BAB V

REFLEKSI HASIL PENELITIAN

Bab ini akan menyajikan diskusi argumentatif berdasarkan kepustakaan relevan yang dijadikan acuan. Diskusi dikembangkan melalui hasil penelitian yang diuraikan untuk menjelaskan kontribusi dari segi implikasi teoritis, implikasi praktis, dan implikasi sosial.

5.1 Implikasi Teoritis

Hasil penelitian menunjukkan pemaknaan khalayak berada pada posisi dominan, negosiasi, dan oposisi, dengan mayoritas pemaknaan pada posisi dominan. Sistem pemaknaan khalayak berdasarkan hasil penelitian, berfungsi secara teoritis mengembangkan konsep dari Teori *Standpoint* dan Teori Resepsi. Pertama, secara teoritis hasil penelitian menerapkan konsep Teori *Standpoin*t yaitu, sudut pandang kelompok berkuasa, kepentingan kelompok berkuasa, dan pengetahuan tersituasi berguna untuk menjelaskan fenomena objektifikasi seksual dalam tayangan Puteri Indonesia 2020. Penggabungan studi budaya dan epistemologi dari Teori *Standpoint* dapat mengungkapkan konstruksi pengetahuan politik dan sosial, menanggapi prinsip-prinsip terkait dengan representasi suatu kelompok, serta dapat memberikan kontribusi besar pada bidang kritis literasi media (Kellner & Share, 2007:10). Kedua, konsep dari Teori Resepsi dikembangkan untuk melihat peran aktif khalayak dalam menerima dan

menginterpretasikan teks media yang ditawarkan melalui tayangan Puteri Indonesia 2020. Hasil penelitian dengan tiga posisi pemaknaan (posisi dominan, negosiasi, oposisi) menunjukkan peran aktif khalayak, dan menjelaskan bahwa pesan media dapat diterima lebih dari satu pembacaan, atau bersifat polisemi. Sedangkan, hasil penelitian dengan mayoritas pemaknaan dominan, sesuai dengan premis dari Teori Resepsi "Encoding-Decoding" bahwa genre program mapan dan populer cenderung menyesuaikan makna dominan (McQuail, 2010:95). Untuk itu, penelitian dengan mengangkat program kontes kecantikan berguna untuk memperluas cakupan studi resepsi pada genre program mapan. Dalam hal ini, kontes kecantikan telah membuktikan sebagai genre program mapan dengan konsep acara yang telah melekat dan tersebar secara luas sejak penyelenggaraan kontes Miss America pada tahun 1921 (Banet-Weiser, 1999:15).

5.2 Implikasi Praktis

Hasil penelitian memaparkan peran aktif khalayak dalam memaknai tayangan Puteri Indonesia 2020. Secara khusus, aspek objektifikasi seksual yang terdapat dalam sesi acara seperti, sudut pandang kelompok berkuasa, kepentingan kelompok berkuasa, dan pengetahuan tersituasi menghasilkan makna dominan, negosiasi, dan oposisi. Peran aktif khalayak berguna dalam tataran praktis sebagai bahan evaluasi untuk Yayasan Puteri Indonesia, dan media massa dalam menghadirkan konsep acara yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Meskipun, hasil penelitian menunjukkan sebagian besar penerimaan berada dalam posisi dominan, variasi makna tetap dihasilkan oleh

informan yang berguna untuk memberi saran evaluatif. Konstruksi dari komponen pesan (televisi), merupakan sistem tanda *multi accentuated* yang memiliki lebih dari satu rangkaian makna potensial. Untuk itu, para pelopor kajian resepsi menjelaskan bahwa makna dominan yang diterima oleh khalayak belum tentu diterapkan atau diaktifkan (Pudjiherwanti, Almubarok, & Kuswardono, 2019:29). Hal ini terlihat melalui hasil pemaknaan dalam posisi negosiasi, dan oposisi yang memberi kritik terhadap objektifikasi seksual dalam tayangan Puteri Indonesia 2020.

5.3 Implikasi Sosial

Hasil pemaknaan informan dalam posisi oposisi, negosiasi, dan dominan, bermanfaat secara sosial untuk menyadarkan masyarakat tentang objektifikasi seksual dalam tayangan Puteri Indonesia 2020. Pertama, hasil penelitian dengan mayoritas pemaknaan dominan menerima aspek objektifikasi seksual dalam sesi acara Puteri Indonesia berdasarkan pada kepentingan acara hiburan atau *entertainment.* Kedua, beberapa sesi acara Puteri Indonesia 2020 mendapatkan pemaknaan dalam posisi negosiasi yang menyadari objektifikasi seksual dalam tayangan, dan memberi kritik pada sesi acara yang berkaitan dengan kepentingan ekonomi, dan wacana kelompok dominan. Ketiga, posisi oposisi menghadirkan pemaknaan yang menolak objektifikasi seksual dalam tayangan Puteri Indonesia seperti terkait dengan busana, transformasi fisik, hingga pemanfaatan tubuh finalis. Untuk itu, kesadaran masyarakat diperlukan, karena seringkali masyarakat memaknai keikutsertaan perempuan dalam kontes kecantikan sebagai pilihan bebas, bentuk ekspresi kreatif, dan melupakan fakta bahwa

kontes kecantikan membangun identitas feminin, dalam kaitannya dengan dan karena kekuasan (Banet-Weiser, 1999:15). Media adalah pesan, dan apa yang dibawa media televisi adalah ide (ideologi) dari penggambaran dunia yang dapat divisualisasikan dengan baik, dan bisa dibaca dengan gambar. Kebenaran dalam media massa menetralkan ciri khas yang nyata, dan unik, untuk digantikan dengan penggambaran yang homogen, termasuk persoalan kecantikan. Dalam hal kecantikan, tubuh perempuan telah menjadi kendaraan istimewa dari kecantikan, seksualitas, dan narsisme terpimpin (Baudrillard, 2011). Penjelasan ini berguna mendorong peran aktif masyarakat dalam memaknai konten media, khususnya berkaitan dengan objektifikasi seksual dalam kontes Puteri Indonesia 2020.